

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang diindera, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diungkap secara *hissi* dan berada di luar pemikiran akal manusia. Untuk mengungkap makna kata yang terkandung di dalam al-Qur'an, diredaksikan dalam bentuk kata yang indah, dan mudah dipahami. Kata tersebut dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui, dalam kajian *ulūm al-Qur'an* disebut dengan *tamthīl* (perumpamaan). Hal ini merupakan bagian gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks *Ulūm al-Qur'an* ini merupakan mengidentikkan dengan bahasa metafor, diantaranya adalah gaya bahasa *tashbīh*, *isti'ārah*, *majaz*, dan *kināyah* dari sudut pandang komunikasi.¹ Agar kalimat yang makna sebelumnya berbentuk abstrak dapat dipahami dalam bentuk yang konkrit.

Salah satu pembahasan yang abstrak dalam al-Qur'an adalah kajian mengenai keimanan. Ketika ada kalimat *Āmanū Billahi* bersanding dengan kalimat *al-Yaum al-Ākhir*, menunjukkan betapa pentingnya iman kepada hari akhir. Namun banyak manusia yang lupa sehingga mereka melakukan

¹ Akhmad Muzakki, *Statistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 36.

kemunkaran di muka bumi. Karena ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan biasanya bersifat dogmatis, namun seringkali yang seperti itu dirangkaikan dengan penjelasan penjelasan yang rasional. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 21 dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^٢

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.³

Ayat di atas meng*khitabi* manusia untuk beriman kepada Allah *subhānahu wa ta'āla* dengan menggunakan lafadz Rabb. Perintah ini bersifat dogmatis akan tetapi diberikan ruang bagi manusia untuk berfikir tentang *rabb* Maka dijelaskan pada lafadz berikutnya bahwa *rabb* manusia adalah yang menciptakannya dan juga makhluk sebelum mereka. Hal ini adalah ruang-ruang yang disediakan oleh al-Qur'an untuk akal pikiran manusia.

Demikian pula dengan keimanan kepada hal hal yang gaib lainnya seperti keimanan kepada alam akhirat dengan semua tahapan tahapannya. Al Qur'an memberikan penjelasan tentang hal tersebut disertai dengan penjelasan penjelasan yang rasional dengan menggunakan *amthāl*.

Syaikh Ramadan al-Būṭī menjelaskan yang dimaksud dengan perkara gaib adalah sesuatu yang tidak dapat di Imani kecuali ketika bersumber dari *al-Khabar al-Yaqīnī*.⁴ Tidak mungkin kita mempercayai

² QS. Al-Baqarah [2]: 21.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 4.

⁴ Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kauniyyāt* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2019), p. 287.

sesuatu perkara yang gaib tanpa bersumber dari *al-Khabar al- Yaqīnī*, seperti kabar tentang adanya wabah penyakit yang dikabarkan oleh seorang dokter, kita bisa mempercayainya karena memang dia berbicara sesuai bidangnya. Begitu juga kabar akan datangnya hari akhir yang jauh dari nalar pikiran manusia harus bersumber dari sumber terpercaya.

Namun masih banyak orang tidak percaya, ingkar akan adanya hal gaib meskipun telah dijelaskan dalam al-Qur'an, hanya Karena tidak bisa dinalar oleh kapasitas akal manusia. seperti terjadinya hari kebangkitan, yang mana pada hari kiamat tubuh manusia yang sudah hancur lebur, dibangkitkan kembali Orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan mereka tidak percaya hanya karena proses kebangkitan tersebut tidak masuk akal bagi mereka. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an surah al-Ṣāffāt ayat 53.

عَٰذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ۖ ءَاَنَّا لَمَدِينُونَ⁵

Apabila kami telah mati (lalu) menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar (akan dibangkitkan untuk) diberi balasan?"⁶

Ayat di atas mengabadikan pertanyaan orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan, mereka bertanya-tanya apakah mungkin tubuh yang telah menyatu dengan tanah dan tulang belulang ini akan dibangkitkan kembali untuk diberi balasan. Allah menjawab pertanyaan orang yang tidak percaya

⁵ QS. Al-Ṣāffāt[37]: 53.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 648

menggunakan perumpamaan, seperti yang terdapat dalam surah yāsīn ayat 78-79.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۚ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي ۖ
 أَنْشَأَهَا ۖ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۖ

Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.”⁸

Ayat ini terkait dengan kisah al-‘As bin Wa’il yang mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa tulang belulang yang sudah hancur, lalu berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini”. Kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban dari pertanyaan dan keraguan mereka.

Salah satu pembahasan yang seringkali dijelaskan dalam al-Qur’an lewat perumpamaan adalah peristiwa hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur menuju alam akhirat. Seperti dalam surah al-A’rāf ayat 57-58:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا ۖ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا
 سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ ۚ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ ۚ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا
 نَكِدًا ۚ ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۚ ۚ

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam

⁷ QS. Yāsīn [36]: 78-79.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 643.

⁹ QS. al-A’rāf [7]: 57-58.

buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat. Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.¹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang proses pembangkitkan orang yang telah mati melalui perumpamaan. Hari di mana manusia dibangkitkan di hari kiamat yang selama ini tidak bisa dinalar oleh akal pikiran manusia, dijelaskan dalam bentuk *tamthīl*, sehingga dapat diterima oleh indera. Disisi lain Ibrāhim al-Laḳāni dalam syairnya mengatakan

وقل يعاد الجسم بالتحقيق # عن عدم وقيل عن تفريق

Katakan lah dengan keyakinan yang mantap, *jisim* akan dikembalikan setelah 'adam (ketiadaannya), ada berpendapat setelah *tafriq* (tercerai-berai)

Al-Baijūrī, dalam komentarnya terhadap kitab *jauhar al-Tauhīd* menjelaskan bahwa proses pengembalian tubuh manusia yang asal muasalnya tidak ada atau setelah hancurnya tubuh adalah hal yang harus diyakini secara mutlak, bahwa Allah akan mengembalikan *jisim* manusia seperti ketika ia hidup di dunia.¹¹ Dalam menyikapi tentang proses kebangkitan di atas, ada dua pendapat yang dikemukakan ulama yang pertama *tafwīd*, yakni kita cukup menyakininya begitu saja dengan cara mengimani apa yang tertulis di dalam al-Qur'an, menyerahkan sepenuhnya makna kata kepada Allah tanpa menafsirkan lebih lanjut. Kedua *ta'wīl*,

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 215.

¹¹ Ibrāhim bin Muhammad bin Ahmad al-Shafi'i al-Baijūrī, *Tuhfah al-Murīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), p. 188.

yakni mengubah arti suatu kata dari makna harfiahnya ke makna lain, dengan tujuan menyingkap makna yang tersembunyi dari ayat al-Qur'an.

Dibutuhkan perangkat yang digunakan untuk menjelaskan makna dari sesuatu yang tidak dapat diindera oleh manusia salah satunya menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Imam Shāfi'ī memasukkan *amthāl al-Qur'an* menjadi salah satu perangkat dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang wajib dikuasai oleh mujtahid.¹²

Al-Qur'an dalam mengartikan *al-mithl* menggunakan perumpamaan sebagai perangkat untuk mendefinisikan sesuatu, agar manusia dapat memahami makna *ma'qūl* yang tersimpan dalam al-Qur'an

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹³

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.¹⁴

Ayat di atas adalah contoh bagaimana al-Qur'an mendefinisikan *amthāl*. Tujuan sebenarnya Allah membuat perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an adalah untuk diambil *ibrah* atau pelajarannya. Namun banyak manusia yang lalai dan meninggalkannya, padahal *amthāl al-Qur'an* merupakan perangkat penting dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab, *amthāl* adalah bentuk jamak dari kata *mathal* yang berarti perumpamaan atau *mithil* yang berarti serupa. Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amthāl* menurut Ibnu al-Farīth adalah

¹² Badru al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhān fī ulūm al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Hadīs, 2006), p. 326.

¹³ QS. al-Hashr [59]: 21.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 809.

persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁵ Sedangkan dalam pengertian terminologi, Rāshid Riḍā mendefinisikan *Amthāl* sebagai kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.¹⁶ Berbeda dengan Rasyid Ridha yang mengkhitabi pembaca dalam mendefinisikan *amthāl*, menurut Ibnu Qayyim *amthāl* adalah

تَشْبِيهُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فِي حُكْمِهِ وَتَقْرِيبُ الْمُعْقُولِ مِنَ الْمَحْسُوسِ أَوْ أَحَدِ الْمَحْسُوسِ مِنَ
الْآخَرِ وَاعْتِبَارِ أَحَدِهِمَا بِالْآخَرِ

Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.¹⁷

Melihat pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, dapat disimpulkan bahwa *amthāl al-Qur'an* adalah menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran (abstrak) dengan deskripsi sesuatu yang dapat diindera (konkrit), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tashbīh*, *isti'ārah*, *kināyah*, atau *mursal*.¹⁸ Dalam mengungkapkan makna, dibutuhkan alat penyerupaan seperti menggunakan *kaf*(ك), menggunakan كَانَ, menggunakan kalimat *fi'il* yang mempunyai makna *tasybīh*, atau membuang alat *tashbīh* beserta *wajah tasybihnya*.¹⁹

¹⁵ Oom mukarramah, *ulūmul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 63.

¹⁶ Ibid., 63.

¹⁷ Mannā' khalīl al- Qattān, *Mabāhith fī ulūm al-Qur'an* (t.tp: Dār al-'Ilm wa al-Imān, t.th), p. 276.

¹⁸ Oom mukarramah, *ulumul Qur'an*, 69.

¹⁹ Muhammad bin Ṣalah al-Shawadifī, *al-Tibyān fī Amthāl al-Qur'an*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2020), p. 16.

Macam-macam *amthāl al-Qur`an* dibagi menjadi tiga yaitu *amthāl al-Zāhirah* atau *amthāl al-Muṣarraḥah*, *amthāl al-Kāminah* dan *amthāl al-Mursalah*.²⁰ Pembagian tersebut berdasarkan bagaimana bentuk kalimatnya dan makna yang terkandung di dalamnya. Ada perumpamaan yang menegaskan bentuk *mathal*-nya, ada yang perumpamaanya tersembunyi namun menunjukkan makna yang indah dan ringkas, ada juga perumpamaan yang dilepas begitu saja tanpa ditegaskan menggunakan makna *mathal*. semua memiliki peran penting dalam menyibak makna maupun membangkitkan hati pembaca.²¹

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya penelitian untuk mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan *amthāl al-Qur`an* dalam menjelaskan ayat-ayat kebangkitan hari kiamat. Penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang hari kebangkitan dan memahami apakah ayat yang bersifat dogmatis seperti ayat-ayat hari kiamat dapat dirasionalkan menggunakan *amthāl al-Qur`an* dan bagaimana pengaruh pentafsirannya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang ada adalah

1. Bagaimana bentuk *amthāl al-Qur`an* tentang peristiwa kebangkitan manusia di hari kiamat?
2. Apa pesan tersirat dari ayat-ayat peristiwa kebangkitan manusia yang menggunakan *amthāl*?

²⁰ Šābir Hasan Muhammad Abū Sulaiman, *Ghāyah al-Bayān fī Amthāl al-Qur`an* (Riyadl: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2001), p. 1.

²¹ Muhammad bin Šalah al-Shawadifī, *al-Tibyān fī Amthāl al-Qur`an*, p. 10-13.

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *amthāl* al-Qur'an tentang proses bangkitnya manusia dari alam kubur
2. Untuk mengetahui apa saja pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *amthāl* hari kebangkitan manusia di hari kiamat.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah dan tujuan yang diacu dalam penelitian, maka manfaat penelitian ini memiliki dua manfaat, manfaat secara akademis dan manfaat pragmatis. Berikut uraian manfaat dari penelitian Analisis Ayat-ayat kebangkitan Hari Kiamat Melalui pendekatan *amthāl* al-Qur'an:

1. Manfaat akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta dapat menambah wawasan dan referensi tentang gaya Bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya, khususnya dalam kajian *amthāl* al-Qur'an.

2. Manfaat pragmatis

Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terlebih bagi mereka yang mengkaji makna al-Qur'an menggunakan pendekatan *amthāl*. Serta diharap dapat menguatkan rasa iman manusia terhadap peristiwa pembangkitan di hari kiamat setelah digambarkan dalam bentuk yang dapat diterima rasio.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menggali data informasi dan temuan baru atau temuan penelitian tentang hari kiamat yang sedari dulu sudah ada, kemudian dikembangkan kembali. Berikut akan penulis paparkan beberapa penelitian berupa buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian :

Pertama, penelitian yang berjudul “Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surah at-Takwir Dalam Tafsir al-Azhar), skripsi dari Iffah Nuril Firdhausy. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan Amin al-Khuli untuk menganalisis pendeskripsian tafsir al-Azhar dalam menafsirkan hari kiamat dalam surah al-Takwir ayat 1 sampai 14, selain itu dalam penelitian ini menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks.²²

Berbeda dengan penelitian di atas yang membahas tentang hari kiamat di dalam surah al-Takwir, dalam penelitian ini penulis berfokus melakukan penelitian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kebangkitan. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian di atas, yakni menggunakan pendekatan *amthāl* al-Qur’an

Kedua, penelitian yang berjudul “Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tashbīh dalam Surah al-A’rāf (kajian Ilmu Balaghah)”, skripsi dari Muhammad Syafiq. Penelitian ini membahas tentang penafsiran

²² Iffah Nuril Firdhausy, “Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surah at-Takwir)” (skripsi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), 15.

Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *tashbīh* dalam surah al-A'raf, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili* dengan pendekatan linguistik. Dalam Skripsinya, Syafik berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan dari sudut pandang kebahasaan, seperti *tashbīh* dalam penafsiran tersebut.²³

Berbeda dengan penelitian di atas yang menggunakan metode *tahlili* dan pendekatan linguistik untuk mencapai tujuannya, penulis mencoba menggunakan metode tematik dalam menguraikan permasalahan yang diteliti. Yakni pengulis mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan hari kebangkitan kemudian menjelaskan satu persatu maksud dari ayat tersebut dengan menggunakan kajian ilmu al-Qur'an, dalam hal ini adalah *amthāl* al-Qur'an.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an, Kajian Munasabah”, skripsi dari Siti Fatimah. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kronologi terjadinya Hari kebangkitan dalam al-Qur'an menggunakan kajian munasabah. Fatimah dalam skripsinya mengkaji bagaimana kolerasi antar ayat hari kebangkitan, dan pengaruh adanya munasabah setiap ayat dalam memahami kronologi hari kebangkitan.²⁴

Penelitian di atas memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian penulis, yakni ayat-ayat hari kebangkitan, namun penelitian di

²³ Muhammad Syafiq bin Nazari, “Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tasybih dalam Surah al-A'raf (kajian Ilmu Balaghah)” (skripsi di Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), xvii.

²⁴ Siti Fatimah, Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an, Kajian Munasabah” (skripsi di Fakultas Ushuludin Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019), i..

atas memiliki tujuan serta teori pendekatan yang berbeda. Tujuan penelitian di atas adalah untuk mengetahui kronologis hari kebangkitan dan munasabah tentang hari kebangkitan dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis mengguakan teori *amthāl* untuk mengetahui bagaimana cara al-Qur'an menggunakan perumpaan dalam menjelaskan hari kebangkitan beserta fungsinya.

Keempat, skripsi Sufri Fahmi yang berjudul “Amth Kiamat dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kashshaf)”. Penelitian tersebut membahas tentang analisis ayat-ayat *amthāl* tentang hari kiamat dalam kitab al-Kashshaf karya al-Zamakhshari. Dalam skripsinya, fahmi berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *amthāl* kiamat lalu mengumpulkan teks penafsiran al-Zamakhshari, mengklasifikasi kemudian menelaahnya dengan kitab tafsir lainnya.²⁵

Penelitian di atas memang memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni sama-sama kajian tematik dan membahas tentang hari kiamat. Namun, dalam melakukan peneletian penulis hanya memfokuskan pada peristiwa kebangkitan manusia dari alam kubur, penulis mengumpul ayat ayat tentang hari kebangkitan kemudian melakukan analisis menggunakan pendekatan *amthāl* al-Qur'an.

Kelima, penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis Tashbīh pada Surah al-A'rāf)”, skripsi dari Kholifatul Hasanah. Dalam skripsinya Kholifatul mendeskripsikan macam-macam gaya tashbīh yang ada dalam surah al-A'rāf, kemudian ia menjelaskan fungsi dari

²⁵ Sufri Fahmi, “Amth Kiamat dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kashshaf)” (skripsi di Fakultas Ushuludin IAIN Batusangkar Sumatera Barat, 2022), 54.

penggunaan *tashbīh* tersebut dalam al-Qur'an surah al-A'rāf, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif.²⁶

Sekilas pendekatan yang digunakan penelitian di atas mungkin hamper sama dengan pendekatan yang penulis pakai, yani *tashbīh* dan *amthāl*. Namun keduanya merupakan hal yang berbeda, *tashbīh* adalah salah satu cabang dari tiga pokok pembahasan dalam kajian balaghah yakni ilmu bayan, sedangkan *amthāl* merupakan salah satu cabang dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Pada penelitian di atas hanya fokus pada analisis *tashbīh* yang ada dalam surah al-A'rāf, sedangkan dalam penelitian ini penulis menghimpun semua ayat-ayat tentang hari kebangkitan dalam al-Qur'an dan melakukan analisis dengan pendekatan *amthāl* al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

1. Definisi *amthāl*

Amthāl adalah bentuk jamak dari kata *mathal* yang berarti perumpamaan atau *mithil* yang berarti serupa, Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amthāl* menurut Ibnu al-Farīth adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain.²⁷ Menurut Muhammad Bakar Ismā'īl *Amthāl al-Qur'an* adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan jalan *isti'ārah*, *kināyah*, atau *tashbīh*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *amthāl* al-Qur'an baik secara bahasa maupun istilah, adalah menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam

²⁶ Kholifatul Hasanah, "Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis Tasybih pada Surah al-A'rāf)" (skripsi di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuludin IAIN Ponorogo, 2023), xi.

²⁷ Oom mukarramah, *ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), p. 63.

pikiran (abstrak) dengan deskripsi sesuatu yang dapat diindera (konkrit), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tashbīh*, *isti'ārah*, *kināyah*, atau *mursāl*.²⁸ Tujuan sebenarnya Allah *subhānahu wa ta'āla* membuat perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an adalah untuk diambil *ibrah* atau pelajarannya,

2. Macam-macam *amthāl*

Adapun macam-macam *amthāl al-Qur'an* terbagi menjadi tiga macam yakni *Al-Amthāl al-Musharrahah*, *Al-Amthālu al-Kāminah*, *Al-Amthālu al-mursalah*, berikut uraiannya:

a. *Al-Amthāl al-Musharrahah*

Amthāl Qur'an yang jelas yaitu *mithāl* yang di dalamnya terdapat lafal *al-amth* (lafal yang menunjukan kepada persamaan atau perumpamaan). Matsal jenis ini banyak terdapat di dalam al-Qur'an.

b. *Al-Amthāl al-Kāminah*

Al-Amthālu al-Kāminah yaitu perumpamaan yang terselubung, yang di dalamnya tidak terdapat lafal *tamthīl* tetapi artinya menunjukan kepada arti perumpamaan yang indah, singkat dan padat, sehingga mengena kalau dinukilkan kepada yang menyerupainya.²⁹

c. *Al-Amthālu al-mursalah*

Perumpamaan yang lepas yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas tanpa lafal *tashbīh*, yakni beberapa ayat al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan.³⁰

²⁸ Oom mukarramah, *ulumul Qur'an*, 69.

²⁹ Mannā' khalīl al- Qattān, *Mabahith fi ulūm al-Qur'an*, p. 277.

³⁰ Ibid., p. 279.

3. Fungsi *amthāl*

Peran penting penggunaan *amthāl al-Qur'an* sangatlah jelas, karena salah satu gaya Bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan sesuatu yang berifat *ma'qūl* menjadi *maḥsūs*. Berikut ini beberapa fungsi *amthāl* dalam al-Qur'an:

1. Perumpamaan bertujuan untuk menonjolkan rasionalitas dalam bentuk yang dapat diindera dan dapat dijangkau oleh manusia.
2. Perumpamaan dapat mengungkapkan fakta-fakta kebenaran dan menampilkan sesuatu yang gaib seolah-olah menjadi hadir.
3. Perumpamaan dapat menghimpun makna yang indah dalam ungkapan yang ringkas.
4. Perumpamaan dapat dijadikan sebagai menarik perhatian orang untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya.
5. perumpamaan dibuat untuk memuji yang dibuat perumpamaan.
6. Perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa manusia melalui keindahannya, kemampuan untuk mendeteksi, pergerakan menjadikan sesuatu yang hanya bisa dibayangkan akal manusia menjadi sesuatu yang nyata.³¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan ini adalah kualitatif. Berikut ini adalah beberapa aspek yang diperlukan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan.

³¹ Muhammad bin Ṣalah al-Shawadifī, *al-Tibyān fī Amthāl al-Qur'an*, p. 10-13.

1. Jenis penelitian

Melihat objek penelitian Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat kembali buku-buku, jurnal, catatan-catatan dan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan masalah yang penulis kaji.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian merupakan subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yakni beracuan pada sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau sumber sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hari kebangkitan di antaranya: surah Tāhā ayat 55, Qāf ayat 1-11, al-Rūm ayat 19, al-Ḥājj ayat 5 dan al-A'rāf ayat 57.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *amthāl* hari kebangkitan. Penulis juga menggunakan data-data yang ada dalam buku ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti *Mabahith fī ulūm al-Qur'an*, *al-Itqān fī ulūm al-Qur'an*, *al-Burhān fī ulūm al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir seperti

Ibnu Kathr, *Tafsīr al-Ṭabarī*, dan lain sebagainya dalam menganalisis dan menyimpulkan dari apa yang didapat dalam pengamatan tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *amthāl* hari kebangkitan, kemudian mempelajari dokumen untuk mendapatkan data.

Penulis memilih ayat-ayat hari kiamat yang menjelaskan hari kebangkitan. Dalam memilih ayat yang memiliki karakteristik menjelaskan tentang hari kebangkitan yang menggunakan *amthāl* dalam redaksinya, penulis menggunakan acuan kata yang diambil dari lafal *kharaja* seperti kata *nukhriju* dan *al-Khuruj*, selain itu penulis menggunakan kalimat *yuhyi al-Mauta* sebagai acuan. Tidak hanya mencari beberapa kata kunci untuk acuan dalam mencari data, penulis juga meninjau munasabah ayat tentang hari kebangkitan yang menggunakan *amthāl* tumbuhan dalam penyampaian redaksinya seperti kalimat *kadzalika al-Khuruj* penulis melihat apakah kalimat sebelumnya cara menjelaskannya menggunakan *amthāl* tumbuhan atau tidak.

4. Teknik analisis data

Metode analisis yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian melalui data yang diperoleh menjadi informasi. Berikut

langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis:

1. Melakukan analisis lafal ayat, seperti susunan kalimat dan peralihan bentuknya sesuai dengan teori *amthāl al-Qur`an* untuk menguraikan bentuk *amthāl* ayat.
2. Menganalisis stuktur kebahasaannya seperti fonologi, sintaksis, morfologi, dan retorika untuk mengetahui fungsi adanya *amthāl* untuk menjelaskan hari kebangkitan.
3. Mengumpulkan data pendukung yang dapat memperkuat penjelasan ayat, seperti *sabab al-Nuzul*, hadis nabi dan beberapa pendapat ulama terkait hari kebangkitan.

H. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan dari penelitian ini nantinya akan diuraikan secara sistematis, dengan jumlah lima bab, diantaranya:

Bab *Pertama* berisikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, agar memberikan batasan yang jelas dan terarah terhadap masalah penelitian penulis, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui arah sistematis dan memahami isi dari penelitian ini secara keseluruhan.

Bab *kedua* membahas mengenai uraian umum dalam kajian *Ulūm al-Qur`an* sebagai bentuk pengantar atau pengenalan dalam penelitian, dan dalam bab ini terdapat teori *amthāl* al-Qur`an meliputi pengertian,

pembagian macam-macamnya, serta fungsi dari penggunaan *amthāl* sebagai teori atau tambahan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini.

Bab *ketiga* membahas tentang pengertian hari kiamat, urutan peristiwanya, terlebih pengertian tentang hari kebangkitan yang menjadi fokus pada pembahasan. Dalam bab ini penulis juga akan menguraikan sedikit tentang karakteristik ayat yang akan dibahas, meliputi sebab turunya ayat(jika ada)dan beberapa penafsiran ulama terhadapnya. Pembahasan ini bertujuan untuk menjadi pengantar menuju pembahasan selanjutnya.

Bab *keempat* membahas tentang titik fokus dari penelitian ini. Pada bab ini akan memuat tentang inti dari pembahasan, penulis akan melakukan analisis menggunakan penafsiran ulama terhadap ayat-ayat *amthāl* al-Qur'an dengan batasan rumusan masalah sebelumnya. Pembahasan pertama mengenai uraian penafsiran ulama. Pembahasan kedua mengenai bentuk pemaknaan dan pengaruh pemaknaan atas penggunaan pendekatan *amthāl* dan stilistika al-Qur'an terhadap ayat-ayat kebangkitan hari kiamat.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dianalisis, saran untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian *amthāl* al-Qur'an dan penutup.

